

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi antara anak-anak menuju dewasa. Rentang usia remaja adalah dari 10 hingga 19 tahun, anak-anak berusia 10-12 tahun termasuk dalam kategori awal, 13-15 tahun termasuk dalam kategori tengah, dan 16-19 tahun termasuk dalam kategori akhir (Kristina dkk., 2022). Semua perilaku yang terkait dengan pubertas, termasuk pertumbuhan atau perkembangan cepat dan dinamis fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan seksual, terjadi selama masa remaja (Sari dkk., 2020).

Pada masa pra remaja (10-12 tahun), remaja mulai meninggalkan peran seorang anak dan berupaya untuk berkembang sebagai remaja yang berbeda dan bebas dari orangtuanya. Fokus dari tahap ini adalah membangun ikatan yang kuat dengan teman sebaya dan menerima bentuk dan fisik mereka. Pada tahap awal remaja (13 - 15), kapasitas kognitif baru timbul, dimana remaja sangat memerlukan teman, teman yang separtar akan memberikan tugas penting, tetapi remaja sudah menjadi lebih mandiri, perilaku meenjadi lebih dewasa, dan mulai menata terkait tujuan karir mereka. Perkembangan fisik mulai matang dan sudah berkembang sepenuhnya pada masa remaja lanjut, yaitu antara usia 16 dan 19 tahun. Mereka mengalami perubahan lebih banyak dalam diri mereka, seperti kemampuan untuk mengatur emosi mereka dengan lebih baik, memikirkan akibat dari tindakan yang mereka ambil, dan mempersiapkan masa depan. Selain itu mereka belajar memahami keinginannya sendiri dan membuat rencana mereka sendiri tanpa terpengaruh oleh orang lain. Seiring bertambahnya usia, remaja mulai memperoleh kemandirian dan kestabilan emosi (Suryana dkk., 2022).

Sex education adalah metode pendidikan yang melibatkan berbagai pengalaman yang memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kesehatan tertentu,

menemukan dorongan dan wawasan pribadi untuk mengambil tindakan berdasarkan apa yang mereka ketahui, memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mempertahankan dan mengembangkan terkait kesehatan seksual dan menjauhi masalah seksual, dan membantu mewujudkan lingkungan yang kontributif bagi kesehatan seksual (Maimunah, 2019).

Sex education merupakan upaya untuk mengurangi efek negatif yang tidak diinginkan seperti pelecehan seksual, kehamilan di luar pernikahan, aborsi, dan penyakit menular seksual (PMS) (Febriyana dkk., 2022). *Sex education* yang buruk di sekolah dapat menyebabkan remaja pacaran di luar batas kewajaran, atau tidak sehat. Gaya pacaran yang tidak baik dapat membahayakan kesehatan reproduksi dan dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, IMS, dan HIV/AIDS (Aryati dkk., 2019).

Remaja dan keluarga sangat dirugikan oleh kurangnya pengetahuan terkait *sex education* karena pada saat masa remaja sedang mengalami perkembangan yang signifikan, yaitu perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan seksual, yang terjadi mulai 12 tahun hingga 20 tahun. Minimnya pengetahuan dapat disebabkan oleh kurangnya informasi dari sumber yang tepat (Sulastri & Astuti, 2020).

Dampak perilaku seksual yang diakibatkan dari kurangnya pengetahuan terkait *sex education* dapat menyebabkan efek psikologis negatif seperti perasaan marah, takut, cemas, depresi, dan harga diri yang rendah serta merasa bersalah. Faktor-faktor sosial seperti tekanan dari orang tua, hamil di luar nikah, diasingkan oleh teman-teman atau komunitas, dan memutuskan untuk berhenti sekolah. Kesehatan fisik dapat memengaruhi aborsi dan perkembangan penyakit menular seksual seperti HIV atau AIDS. Seks pendidikan sangat penting untuk diterapkan untuk mengurangi penyalahgunaan seks sejak dini yang disebabkan oleh tindakan remaja (Andriani dkk., 2022).

Menurut (World Health, 2020), pada tahun 2020, sejumlah 150.000 remaja berusia 10–19 tahun telah terinfeksi penyakit menular seksual di seluruh dunia. Data terbaru memperlihatkan bahwa penyakit menular seksual menyerang 25% remaja perempuan dan 17% remaja laki-laki berusia 15–19 tahun. Selain itu, setidaknya 10 juta kehamilan di luar nikah dan 5,6 juta aborsi dilakukan setiap tahun di antara gadis remaja berusia 15–19 tahun.

Data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa 93,7% remaja di SMP dan SMA pernah melakukan ciuman dan oral seks. Ini disebabkan oleh kesalahan satu komponen penting, yaitu kurangnya *sex education* pada remaja, sehingga mereka berpikir jika mereka melakukan tindakan seksual adalah aktivitas yang biasa dilakukan oleh pasangan saat ini (KPAI, n.d.).

Tahun 2011, sebuah penelitian menunjukkan bahwa 32% remaja di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung sudah melakukan hubungan seksual. Pada survey yang dilakukan pada tahun 2016 di sekolah dasar, SMP, dan SMA di kabupaten Bandung, 99 % pernah melihat gambar atau film porno, dan 1 persen tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk melihatnya. Dalam survei remaja, 100 responden mengatakan bahwa 63% berpegangan tangan, 40% ciuman, 20% meraba bagian sensitif, dan 2% melakukan hubungan seksual (KPAI, n.d.). Menurut presentase remaja, laki-laki menonton pornografi melalui media online (66,6%) dan wanita (62,3%), sementara anak laki-laki (34,5%) dan anak perempuan (25,5%) terlibat seksual atau melakukan aktivitas seksual secara langsung. Dengan demikian, jumlah anak laki-laki yang menonton pornografi dan melakukan aktivitas seksual secara langsung lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Efek media pornografi dimulai dengan tahap kecanduan (kecanduan), eskalasi (esklasi), desensitisasi (desenaitisasi), dan tindakan keluar (peniruan perilaku) (Kosvianti dkk., 2020).

Tahun 2020, jumlah kasus pernikahan dini di Jawa Barat sangat tinggi, mencapai 9.821 kasus (BPS, 2020). Menurut (Pengadilan Agama Negeri Bogor, 2021), dalam (Dwipayana dkk., 2023) kota Bogor memiliki jumlah kasus pernikahan dini sebelum usia 19 tahun tertinggi, yaitu 46 kasus,, hal ini berdasarkan data dispensasi nikah tahun 2019 hingga 2021. Pernikahan muda oleh pasangan di bawah umur di Jawa Barat, terutama di wilayah Pangandaran, meningkat 1000% pada tahun 2022 (Elda & Martinelli, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Ciamis pada tahun 2023 kasus HIV di Ciamis sebanyak 90 orang, remaja (10-22 tahun) berada di peringkat kedua terbanyak setelah dewasa (35-44 tahun), berdasarkan faktor resiko terbesar HIV disebabkan karena penyimpangan seksual salah satu contohnya LSL (laki-laki seks laki-laki) (Dinkes Ciamis, 2023).

Peneliti telah melakukan wawancara pra penelitian di MTs NU Ciamis, didapatkan hasil dari pernyataan guru bahwa siswa/siswi di MTs NU Ciamis belum pernah diberikan pendidikan *sex education* dari guru-guru maupun dinas kesehatan. Maka dari itu peneliti tertarik dan berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang *Sex Education* Di Kelas VII dan VIII Mts NU Ciamis”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah “Apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang *Sex Education* Di Kelas VII dan VIII Mts NU Ciamis?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang *Sex Education* Di Kelas VII dan VIII Mts NU Ciamis.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang *sex education*
- b. Untuk mengetahui sikap remaja tentang *sex education*
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang *sex education*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi mahasiswa mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang *sex education* dan dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya atau dapat dijadikan referensi.

- b. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagi para guru MTs NU Ciamis terhadap pentingnya *sex education* bagi remaja agar terhindar dari bahaya seks bebas.

- c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan nyata dalam melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan sikap remaja remaja tentang *sex education*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Judul artikel, penulis, tahun	Metode (desain, sampel, variable, instrument, analisis)	Hasil Penelitian
1.	Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang seks pra nikah (Husna & Ariningtyas, 2019)	<p>D : Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pra nikah di SMK N 2 Sewon Bantul.</p> <p>S : sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Siswi Kelas XI SMK N 2 Sewon Bantul sebanyak 58 siswi, dengan menggunakan teknik <i>Simple Random Sampling</i>.</p> <p>I : Instrumen yang dipakai adalah kuesioner</p> <p>A : Analisa menggunakan uji <i>Chi Square</i></p>	Distribusi tingkat pengetahuan remaja tentang seks pra nikah di SMKN 2 Sewon Bantul menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 30 responden (51,7%), berpengetahuan baik sebanyak 14 responden (24,1%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 14 responden (24,1%).
2.	Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah (Syahza dkk., 2021)	<p>D : Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional.</p> <p>S : Sampel dalam penelitian ini sejumlah 80 orang yang dipilih dengan menggunakan Simple Random Sampling.</p> <p>I : Alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar kuesioner.</p> <p>A : Analisa menggunakan uji <i>Chi Square</i></p>	Berdasarkan analisa hubungan pengetahuan dengan seksual pranikah menggunakan uji chi-square didapatkan p value 0,002 p0,01 yang menyatakan tidak ada hubungan antara sikap dan seksual pranikah.
3.	Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai pendidikan seks dengan perilaku mengarah kepada seks bebas di smk kota tangerang selatan tahun 2021 (Febriyana dkk., 2022)	<p>D : Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi.</p> <p>S : Sampel dalam penelitian ini sejumlah 95 responden, menggunakan teknik <i>stratified sampling</i>.</p> <p>I : Pengumpulan data menggunakan kuesioner</p> <p>A : Teknis analis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat</p>	Berdasarkan hasil pembahasan bahwasanya ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai pendidikan seks dengan perilaku mengarah kepada seks bebas di SMK Kota Tangerang Selatan Tahun 2021 dengan hasil <i>P-value</i> sebesar $0.000 < \alpha < 0.05$ dan <i>P-value</i> sebesar $0.007 < \alpha < 0.05$.

Persamaan pada penelitian pertama yaitu dalam instrument penelitian dengan menggunakan kuesioner, adapun perbedaannya dengan penelitian sebelumnya yaitu, metode, cara pengambilan data, lokasi/tempat, dan jumlah sampel. Persamaan pada penelitian kedua yaitu menggunakan metode yang sama, perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, cara pengambilan data, lokasi/tempat, dan jumlah sampel. Adapun pada penelitian ketiga terdapat persamaan yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai pendidikan seks hanya saja penelitian ini mengarah kepada seks bebas. Sedangkan perbedaannya yaitu, metode, cara pengambilan data, lokasi/tempat, dan jumlah sampel.